

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH
KARYA A.R. RIZAL**

EXISTENCE OF WOMEN IN A.R. RIZAL'S PEREMPUAN BATIH

Arriyanti

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162
Telepon: 081363421652, Pos-el: arriyantiusman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan perlawanan sebagai wujud eksistensi di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Hal tersebut didasarkan pada pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Data penelitian ini berupa uraian yang mengungkapkan bentuk marginalisasi sebagai *others* dan perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan di dalam novel *Perempuan Batih*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan membuat korpus data. Data penelitian dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menemukan bahwa bentuk marginalisasi sebagai *others* dalam novel *Perempuan Batih* adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada dua bentuk marginalisasi sebagai *others*. Pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki. Kedua, kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan menunjukkan hal yang dialami tokoh perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang perempuan. Wujud eksistensi tersebut terlihat dari tokoh perempuan yang berupaya mewujudkan dirinya dengan bekerja dan menunjukkan eksistensi dirinya dalam masyarakat.

Kata kunci: Perempuan, marginalisasi, feminisme eksistensialis, dan eksistensi

ABSTRACT

This research aims to describe the form of marginalization as the others and the form of resistance as a form of existence in the novel Perempuan Batih by A. R. Rizal. It's based on the approach of existentialist feminism Simone de Beauvoir. The data of this study are descriptions which reveal the forms of marginalization as others and resistance as a form of existence in the novel Perempuan Batih. Data collection is done by reading, recording, and making data corpus techniques. Research data were analyzed using Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. The results of research conducted in 2019 found that the form of marginalization as others in the novel Perempuan Batih was a condition experienced by women whose position was always seen as not absolute. There are two forms of marginalization as others. First, differences in the position of women and men. Secondly, women's violence in terms of services in marriage. The form of

resistance as a form of existence of a female character shows what is experienced by a female character who is related to other people and their environment to show and strengthen their existence as a woman. This form of existence can be seen from female figures who try to manifest themselves by working and showing their existence in society.

Keywords: *Women, marginalization, existentialist feminism, and existence*

PENDAHULUAN

Perempuan dengan berbagai persoalannya sering menjadi bahan perbincangan di dalam diskusi dan menjadi bahan kajian di berbagai disiplin ilmu. Persolan perempuan menjadi menarik untuk dijadikan bahan diskusi dan kajian karena memiliki fenomena yang cukup komplis yang terjadi di sekitar mereka. Salah satunya adalah terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Kondisi ini tentu melahirkan berbagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya dan menjadi topik pembicaraan yang sangat menarik (Pratiwi, 2016, hlm. 1).

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan tidak hanya dilakukan oleh perempuan itu sendiri, tetapi juga dilakukan oleh banyak kalangan. Perjuangan tersebut mencoba untuk menyuarakan agar perempuan bangkit untuk mengangkat derajatnya di berbagai ranah kehidupan. Salah satu ranah yang digunakan sebagai sarana perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan adalah melalui karya sastra, baik itu berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama. Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang cukup banyak menyuarakan tema persoalan perempuan. Dalam novel tersebut, beberapa pengarang mencoba untuk menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan dalam melakukan perlawanan untuk mempertahankan derajat dan eksistensinya di tengah masyarakat. Novel dengan para tokoh di dalamnya menjadi pengemban pesan besar mengenai persoalan perempuan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan media untuk menceritakan kehidupan tokohnya dengan berbagai peristiwa yang mungkin mampu mengubah nasib tokoh di dalam kehidupannya. Jika dibandingkan dengan berbagai jenis karya sastra lainnya, novel memiliki peminat cukup banyak. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung novel dapat memberikan gambaran cukup jelas tentang kehidupan manusia di dalam lingkungannya. Hal tersebut membuka peluang bagi pembaca untuk menemukan dunia baru, pengalaman yang baru, serta berbagai peristiwa baru yang mungkin selama ini kurang diperhatikan manusia itu sendiri. Ketika membaca novel, pembaca juga akan mendapatkan sesuatu, misalnya kepuasan batin yang terkadang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Zulfa, 2015, hlm. 1-2).

Novel sebagai sebuah karya sastra mampu menggugah rasa para pembacanya. Novel mampu membaca pembaca seolah-olah terlibat dalam setiap

peristiwa yang terjadi di dalam sebuah novel. Sebagai contoh, perjuangan perempuan yang terungkap di dalam sebuah novel mampu membawa pembaca merasakan langsung perjuangan tersebut. Burhan (2018) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra, seperti novel, perempuan dapat saja terjebak ke dalam mistik feminitas yang akan membatasi gerak langkah mereka sehingga perempuan jatuh ke dalam imenensi yang menjadi penghalang mereka menuju transedensi sebagai upaya untuk mencapai eksistensi diri. Setelah melalui fase-fase kejatuhan dalam hidup yang juga sebagai wujud pemberontakan dan solidaritas mereka kepada sesama perempuan, mereka menemukan eksistensi dirinya. Selanjutnya, mereka berupaya untuk mempertahankan eksistensinya.

Untuk mengkaji sebuah novel yang bertemakan perempuan biasanya akan diamati dari segi feminisnya. Dari beberapa aliran feminis, aliran feminisme Simone de Beauvoir merupakan salah satu aliran yang sering digunakan oleh para peneliti untuk mengkaji novel yang bertemakan perempuan (Fitri, 2008). Aliran feminisme Simone de Beauvoir menekankan bahwa sepanjang sejarah perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Eksistensi perempuan di dunia ini hanyalah sebagai Liyan bagi kaum laki-laki (Tong, 2004, hlm. 262). Pernyataan tersebut bermakna bahwa perempuan menjadi objek, sedangkan laki-laki menjadi subjeknya. Menurut Simone de Beauvoir, ketika perempuan sudah bukan lagi menjadi objek, melainkan subjek, terutama bagi dirinya sendiri, di saat itulah perempuan memperoleh eksistensi dirinya. Selanjutnya, Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan yang sudah menyadari kebebasannya dapat dengan leluasa menentukan jalan kehidupannya sendiri. Di saat itulah seorang perempuan dapat menolak dengan tegas ketika hendak dijadikan sebagai objek.

Beberapa kajian sudah dilakukan oleh para peneliti dengan mengaplikasikan feminisme eksistensialis untuk membedah objek kajian mereka. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Maria Benga Geleuk dkk (2017) yang berjudul kajian “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis”. Hasil kajian tersebut mengungkapkan bahwa ada kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transedensi yang terlihat pada diri tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Mereka berjuang untuk keluar dari ketertindasan serta bebas untuk menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani mempertanggungjawabkannya. Kajian lainnya dilakukan oleh Mulyo Hadi Purnomo (2017) dengan judul kajian “Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis *Perempuan di Titik Nol* Katya Nawal el-Saadawi”. Kajian tersebut menemukan bahwa terdapat realitas nyata yang dimanfaatkan untuk menarik perhatian perempuan lain untuk lebih terdorong menegakkan eksistensinya yang tersebut oleh budaya patriarki, sedangkan realitas ideal disisipkan untuk memberikan alternatif cara bagi perempuan dan menyadarkan masyarakat untuk menuju perjuangan dan penghargaan terhadap perempuan.

Persoalan perempuan yang ingin memperjuangkan eksistensi dirinya juga dapat diamati dari salah satu novel berjudul *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Novel tersebut berkisah tentang perjuangan hidup seorang perempuan Minang bernama Gadis. Kehidupan Gadis ternyata cukup pelik. Di tengah keterbatasan ekonomi, Gadis akhirnya hidup menjanda. Ia kemudian ditinggalkan oleh anak serta menantunya. Perjalanan hidup Gadis sepertinya ironi dari gambaran kehidupan perempuan Minang yang hidup dalam sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini, di satu sisi menempatkan perempuan pada posisi yang sangat diagungkan, tetapi di sisi lain kenyataannya masih banyak perempuan Minang hidup dalam kondisi miris. Kenyataan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengungkapkan persoalan perempuan di dalam novel *Perempuan Batih*.

Melalui novel *Perempuan Batih*, pengarang mencoba untuk menangkap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat Minang, khususnya perempuan. Realitas tersebut adalah terjadinya perubahan sistem kekeluargaan di Minangkabau. Perubahan tersebut dapat terlihat dengan berubahnya bentuk keluarga inti atau batih menjadi bentuk keluarga kecil. Perubahan tersebut tentu saja berdampak terhadap perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat Minangkabau, khususnya perempuan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi: 1) bagaimanakah bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* dalam novel *Perempuan Batih* berpedoman pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir? dan 2) bagaimanakah bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi diri dalam novel *Perempuan Batih* berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

LANDASAN TEORI

Masalah perempuan dalam novel *Perempuan Batih* akan diamati menggunakan teori feminisme eksistensialis. Teori feminisme ini muncul sekitar abad ke-20 yang diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex*. Buku tersebut merupakan karangan Simone de Beauvoir. Dalam buku tersebut ia menguraikan teorinya yang mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre berjudul *Being and Nothingness*. Konsep yang diyakini oleh Sartre adalah ‘ada untuk orang lain’ dianggap paling dekat dengan konsep feminisme. Konsep ‘ada untuk orang lain’ mengandung falsafah yang melihat hubungan antarmanusia. Sangat disayangkan bahwa dalam hubungan relasi antara laki-laki dengan perempuan, laki-laki sering menjadikan perempuan sebagai objek, sementara laki-laki menempatkan diri mereka sendiri sebagai yang lain (*the other*)(Sumarlina, 2018).

Selanjutnya, Simone de Bauevoir mengemukakan bahwa kaum laki-laki menamaindirikan mereka sebagai 'sang Diri', sedangkan perempuan sebagai 'sang Liyan'. Dalam konsep ini terdapat keyakinan bahwa Liyan merupakan ancaman bagi Diri. Jadi, ada anggapan bahwa perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, ketika ingin bebas, laki-laki harus mensubordinasi perempuan terhadap diri laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki beranggapan bahwa perempuan ada untuk dirinya sebagaimana ia juga ada dalam dirinya. Simone de Beauvoir menyatakan bahwa kita harus mencari penyebab dan alasan di luar segala hal yang diarahkan oleh faktor biologi dan fisiologi sehingga kita akan sampai pada penjelasan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2004, hlm. 262).

Penelitian ini mengkaji persoalan eksistensi perempuan. Untuk itu, perlu penjelasan sekilas mengenai eksistensi tersebut. Menurut Pratiwi (2016), secara etimologis kata 'eksistensi' berasal dari gabungan kata 'eks' yang bermakna 'di luar' serta kata 'sistensi' yang bermakna 'berdiri atau menempatkan'. Oleh karena itu, 'eksistensi' secara luas dapat diartikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri sebagai dirinya dan sekaligus ke luar dari dirinya. Selanjutnya, Lianawati (2012) menyatakan bahwa eksistensialisme adalah sebuah gerakan yang secara filosofis mencoba mempelajari proses pencarian makna dari seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia yang eksis adalah manusia yang terus berupaya mencari arti dan makna dari kehidupannya.

Lebih lanjut, Batu (2007) menyatakan bahwa menurut istilah Maslow, eksistensi dan aktualisasi diri dianggap sebagai kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap individu dalam kehidupannya. Masing-masing individu dipastikan memiliki kebutuhan terhadap pengakuan akan keberadaannya di tengah masyarakat sehingga individu tersebut menjadi bagian penting dari masyarakat itu sendiri.

Sartre (2002) beranggapan eksistensi menjadi unsur yang lebih dahulu dari esensi. Keberadaan manusia pada awalnya adalah tanpa tujuan. Hal tersebut berbeda dari berbagai jenis peralatan yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Karena keberadaannya pada awalnya tanpa tujuan, manusia justru selalu berusaha untuk menemukan keberadaan dirinya di dunia ini. Manusia juga berupaya untuk mendefinisikan makna dalam eksistensinya. Dalam upaya pendefinisian makna tersebut, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kebebasan tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya serta kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap semua konsekuensi dari pilihan tersebut (hlm. 158).

Sementara itu, Simone de Beauvoir melalui teori eksistensialismenya menyatakan bahwa pada kenyataannya eksistensi perempuan di dunia ini hanyalah sebagai Liyan bagi laki-laki. Hal tersebut menempatkan perempuan sebagai objek,

sedangkan laki-laki adalah subjeknya. Eksistensialisme tercapai apabila perempuan tidak lagi hanya sebagai objek, tetapi juga sudah menjadi subjek bagi dirinya (Prameswari, 2019).

METODE PENELITIAN

A. Desain Peneliti

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan sebagai media untuk mengungkapkan secara cermat berbagai informasi yang didasarkan pada sifat suatu individu atau kelompok, keadaan fenomena, dan sebagainya.

Kata-kata atau gambar merupakan data penelitian yang harus dikumpulkan, bukan berupa angka-angka. Tugas peneliti adalah mengungkapkan data, baik data berupa kata atau frasa, maupun data berupa kalimat yang terdapat di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Permasalahan yang muncul dari data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat tersebut akan dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang dijadikan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

B. Definisi Istilah

Beberapa istilah perlu dijelaskan untuk menghindari perbedaan pengertian dan salah penafsiran dalam penelitian ini. Beberapa istilah sebagai berikut.

1. Istilah eksistensi perlu didefinisikan. Teks dalam novel yang mencerminkan tindakan para tokoh perempuan yang memosisikan diri sebagai dirinya dan bukan sebagai orang lain dimaknai sebagai eksistensi tersebut. Hal tersebut berarti bahwa perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya.
2. Bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* adalah teks-teks yang terdapat di dalam novel. Teks tersebut menggambarkan tindakan tokoh perempuan yang ter subordinasi. Tokoh perempuan ter subordinasi adalah tokoh perempuan yang telah dijadikan sebagai istri, tetapi tidak mendapat penghargaan oleh suaminya. Ia dianggap sebagai pelacur, dan sebagainya. Selain itu, tokoh perempuan tersebut dijadikan sebagai objek atau makhluk kedua setelah tokoh laki-laki serta selalu dipandang tidak absolut.
3. Bentuk perlawanan terhadap marginalisasi perempuan merupakan teks yang ada di dalam novel. Teks tersebut menunjukkan wujud eksistensi yang dilakukan oleh perempuan dengan tujuan untuk mewujudkan peran perempuan sebagai subjek, bukan objek. Hal tersebut diperoleh dengan cara bekerja, mendapatkan pendidikan yang layak, serta menjadi pengemban aspirasi masyarakat.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf di dalam novel terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mencatat serta mengklasifikasikan data.

E. Teknik Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data dan menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Beberapa tahapan analisis data meliputi: 1) mengidentifikasi dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian, 2) mengklasifikasi data menjadi bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi, 3) menganalisis data dengan cara memaparkan analisis beberapa korpus data yang telah diklasifikasikan sehingga dapat dipahami dengan jelas, 4) mendeskripsikan korpus data yang telah dianalisis sehingga mampu mendapatkan simpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini diuraikan hasil analisis data penelitian Analisis data tersebut terdiri atas bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* serta bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* berupa berbagai keadaan yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel. Keadaan tersebut berupa keberadaan perempuan yang tidak dihargai dan dijadikan sebagai makhluk kedua oleh laki-laki. Tokoh perempuan dijadikan sebagai *others* atau diri yang lain dan dianggap tidak penting. Sementara itu, bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan merupakan kejadian yang dialami oleh tokoh utama perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan serta menguatkan eksistensi dirinya sebagai perempuan. Hasil analisis data secara terperinci sebagai berikut.

1. Bentuk Marginalisasi sebagai *Others*

Menurut Simone de Beauvoir, dalam relasi manusia dengan manusia lainnya selalu terjadi konflik antarindividu. Satu manusia selalu ingin menjadikan manusia lainnya sebagai objek serta tidak menginginkan manusia lain tersebut

menjadi objek. Ketertindasan kaum perempuan rata-rata disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberadaannya. Perempuan masih dianggap sebagai objek yang absolut bagi kaum laki-laki. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai subjek yang absolut layaknya kaum laki-laki. Berikut bentuk marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Batih*.

1.1. Pandangan Perbedaan Posisi Perempuan dan Laki-Laki

Di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal terdapat beberapa pandangan mengenai perbedaan posisi perempuan dan laki-laki mengacu pada pandangan Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah serta tidak absolut. Hal tersebut terlihat dari beberapa kejadian dan pandangan yang muncul di dalam novel.

Gadis, sebagai tokoh utama di dalam novel *Perempuan Batih* terpaksa menikah dengan laki-laki pilihan pamannya, Zainun. Ia tidak punya pilihan lain selain menerima laki-laki yang disodorkan oleh pamannya untuk menjadi suaminya. Gadis sama sekali tidak mengenal laki-laki calon suaminya tersebut. Sebagai perempuan ia harus menerima apa yang sudah diputuskan oleh pamannya. Ketika ia mencoba untuk menolak keinginan pamannya, Gadis dihadapkan pada kenyataan bahwa ia diwajibkan untuk menerima apa yang sudah diputuskan untuknya. Berbagai alasan yang diutarakan Gadis untuk menolak keinginan pamannya selalu dibantah oleh saudara laki-laki ibunya itu. Ia masih ingin bekerja di kota untuk memperbaiki kehidupannya. Akan tetapi, Zainun sudah memutuskan dan Gadis tidak punya pilihan lain selain menerima keputusan pamannya.

“Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu”
Maksud Zainun jelaslah sudah. Ia telah mencarikan laki-laki sebagai pendamping hidup untuk Gadis. Perempuan itu tak terkejut. Sebagai saudara laki-laki ibunya, memang begitulah tanggung jawab Zainun”
(Rizal, 2018, hlm. 26).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada tawaran lagi bagi perempuan untuk memilih sendiri apa yang diinginkannya. Ada keyakinan bahwa sebagai perempuan mereka harus menerima apa pun yang sudah digariskan oleh tradisi untuk mereka, termasuk tradisi yang mengharuskan perempuan untuk selalu berada di rumah, berkeluarga, dan mengolah lahan pertanian. Perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi tradisi tersebut sehingga membuatnya menjadi perempuan yang kurang diperhitungkan dan tidak berharga di mata masyarakat.

Tentu saja, hal tersebut menjadikan perempuan terlihat lemah dan hanya dipandang sebagai objek semata. Tradisi tersebut mengakibatkan jati diri seorang perempuan tidak dihargai, susah untuk berkembang dan maju, serta membuat perempuan tidak dapat secara mandiri menentukan arah masa depannya dengan lebih baik.

Setelah menikah dengan laki-laki pilihan pamannya, Darso, Gadis memasuki kehidupan berumah tangga yang jauh dari harapannya. Laki-laki yang dijodohkan dan digadang-gadang oleh pamannya sebagai laki-laki yang baik, ternyata jauh dari gambaran pamannya. Pada awalnya Gadis beranggapan bahwa Darso berasal dari tanah seberang yang terkenal dengan keuletannya dalam mencari penghidupan dan tidak memantang dalam hal pekerjaan.

Darso tidak seperti yang dibayangkan oleh Gadis. Ia laki-laki pemalas, kerjanya hanya tidur seharian dan larut dalam rencana yang tidak kunjung diwujudkannya. Gadis salah menilainya. Darso tidak lebih baik dan sama saja dengan rata-rata laki-laki di kampungnya, yaitu panjang angan dan malas berkeringat. Pamannya telah menipu Gadis. Darso bukanlah dari tanah seberang. Ia masih sekampung dengan Gadis.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan harus pasrah dengan pilihan keluarganya, yaitu menjodohkannya dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan keinginannya. Keluarganya sendiri telah menjerumuskannya dalam kehidupan pernikahan yang sama sekali tidak diinginkannya. Hal tersebut terjadi karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Di sinilah terlihat tindakan marginalisasi terhadap perempuan dan secara langsung dijadikan sebagai objek. Karena perempuan berada pada posisi objek, tentu saja posisi subjek diklaim menjadi milik kaum laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak dapat melepaskan dirinya dari perannya sebagai objek. Posisi tersebut terjadi di hampir setiap sisi kehidupan perempuan, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam kondisi ini, perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang tidak berdaya. Karena ada anggapan atas ketidakberdayaan tersebut, perempuan harusnya selalu dilindungi. Sayangnya, meski dianggap sebagai makhluk yang harus dilindungi, perlindungan yang diperoleh masih sangat terbatas. Tidak ada perlindungan bagi perempuan atas penindasan di dalam rumah tangga sehingga mereka selalu berada dalam posisi tertindas (menjadi objek). Akibatnya, perempuan tidak memiliki keberanian dan kapasitas untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut. Ujung-ujungnya, perempuan akan tersiksa dan dijadikan sebagai objek pelampiasan dari kaum laki-laki. Pada kondisi ini tentu saja perempuan tidak dapat menjadikan diri mereka sebagai subjek yang absolut.

Dampak dari kondisi tersebut membuat perempuan berada pada posisi termarginalkan sehingga kaum laki-laki dapat dengan leluasa dan bebas

melecehkan derajat perempuan. Hal tersebut didukung oleh kurangnya keinginan perempuan untuk membekali diri mereka dengan pendidikan yang layak serta kemampuan ekonomi. Tentu saja perempuan akan terus berada dalam kungkungan tradisi yang terus menerus merugikan dirinya. Tidak seorang pun dapat mengubah hal tersebut. Semuanya kembali pada diri perempuan sendiri. Apakah mereka hanya akan menerima dan tidak melakukan perlawanan terhadap kondisi tersebut atau mereka akan bangkit dan berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan di tengah masyarakatnya.

1.2 Kekerasan Perempuan dari Segi Pelayanan dalam Perkawinan

Simone de Beauvoir dalam Tong (2004, hlm. 269) menyatakan bahwa peran perempuan sebagai istri akan membatasi kebebasan perempuan itu sendiri. Walaupun Simone de Beauvoir memiliki kepercayaan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta satu sama lainnya, lembaga perkawinan dianggap dapat merusak hubungan suatu pasangan. Simone de Beauvoir beranggapan bahwa perkawinan membuat perasaan cinta yang tadinya dimiliki dan diberikan secara tulus oleh setiap pasangan berubah menjadi suatu hak dan kewajiban dengan cara yang menyakitkan.

Hal tersebut juga terlihat di dalam novel *Perempuan Batih*. Kehidupan berumah tangga yang dijalani oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini memperlihatkan kekerasan yang dialami oleh perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, contohnya tokoh Gadis. Kehidupan rumah tangga yang dijalannya jauh dari harapannya. Darso, suaminya, malah menjadi beban bukan sebagai tulang punggung keluarga. Ia malas dan kerjanya hanya tidur seharian dan larut dalam mimpi-mimpi tentang kehidupan yang tidak kunjung diwujudkan. Gadislah berjuang untuk menghidupi keluarganya sampai ia memiliki empat orang anak.

“Darso masih menyimpan rencana-rencananya dalam tidur panjang. Sudah hampir tengah hari, ia masih mendengkur dalam selimut. Gadis salah menilai. Darso seperti laki-laki kampung lainnya. Panjang angan-angan, malas berperas keringat” (Rizal, 2018, hlm. 36).

Ketika Gadis meminta Darso memperbaiki kehidupan mereka, laki-laki itu malah marah dan merasa harga dirinya sebagai laki-laki diinjak oleh Gadis. Gadis pun berhenti menjadi perempuan yang meminta. Ia kembali seperti masa gadisnya dulu. Ia mengerjakan segalanya sendiri. Ketika perempuan menuntut kehidupan kepada laki-laki, tetapi laki-laki tidak bisa memberikannya. Akhirnya, perempuan menyerah bergantung pada laki-laki. Ia berusaha sendiri untuk kehidupan dirinya dan anak-anaknya.

“Ah, kamu mulai mengatur-ngatur apa yang aku kerjakan. Besok, hidupku pula yang kau kekang” Darso tak senang. Ia membela harkat kelaki-lakiannya.

Percuma Gadis berdebat dengan laki-laki itu. Di rumah, Darso selalu merasa yang paling benar. Kalau terus menyalahkan, masalah takkan selesai. Gadis berhenti menjadi perempuan yang meminta. Ia tak mempermasalahkan, hidupnya kembali seperti masa remaja. Mengerjakan segalanya seorang diri” (Rizal, 2018, hlm. 37).

Hal tersebut memperlihatkan kepada kita bagaimana seorang perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam suatu perkawinan. Keadaan tersebut sejalan dengan apa yang diamati oleh Simone de Beauvoir yang meyakini bahwa perkawinan yang awalnya menawarkan pada perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan berubah menjadi alat yang merampok kesempatan kaum perempuan untuk menjadi hebat dalam kehidupannya. Imbalan atas kebebasannya, perempuan memperoleh kebahagiaan. Secara perlahan perempuan belajar untuk dapat menerima hasil yang kurang dari apa yang sesungguhnya berhak diperoleh oleh perempuan. Selayaknya, seorang laki-laki harus bertanggung jawab atas keluarga dan semua kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga, termasuk membiayai semua anggota keluarganya. Pada kenyatannya, masih banyak laki-laki yang menjadikan istrinya sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Ujung-ujungnya, perempuan bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi rumah tangga yang seharusnya menjadi tanggung jawab laki-laki.

Puncak dari penindasan perempuan dalam perkawinan terlihat ketika Darso, suami Gadis, memutuskan untuk pergi merantau dengan alasan untuk mencari pekerjaan. Pada awalnya Gadis berusaha untuk menahan suaminya dan membujuknya untuk bekerja di kampung saja dan mengolah ladang yang ada di belakang rumahnya. Akan tetapi, Darso bersikeras untuk pergi merantau. Tinggallah Gadis dengan keempat anaknya yang masih kecil-kecil. Gadis harus berjuang sendiri untuk menghidupi keluarganya. Pada awal-awal kepergiannya, Darso masih berkabar kepada Gadis. Namun, lama kelamaan Darso tidak lagi memberi kabar tentang keberadaannya di rantau. Gadis tidak mengharapkan uang. Kabar saja baginya sudah cukup. Akan tetapi, Darso seperti menghilang ditelan bumi.

“Gadis tak berharap uang. Mendengar Darso memberi kabar saja, itu sudah berlebih untuknya. Beberapa bulan ini, laki-laki itu semakin jarang memberi kabar. Yang terakhir, setelah tiga bulan tak memberi kabar. Kalau beruntung, Gadis aakan mendapatkan kabar enam bulan lagi. Tidak. Sudah setahun lebih. Darso seperti lenyap ditelan bumi” (Rizal, 2018, hlm. 41).

Hal tersebut memperlihatkan kekerasan secara psikis dalam kehidupan perkawinan. Ketika seorang perempuan ditinggalkan oleh suaminya dengan alasan

untuk mengubah nasib, ia harus menerima kenyataan pahit kehilangan suaminya. Perempuan ditinggalkan dengan tanggung jawab besar terhadap keluarganya. Perempuan harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Pada kondisi ini perempuan memainkan peran sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah untuk anak-anaknya.

Apa yang diungkapkan di atas sangatlah tidak sesuai dengan tujuan pernikahan sesungguhnya. Pada dasarnya pernikahan dilakukan dengan tujuan agar sepasang suami dan istri saling berbagi, bertukar pendapat, membantu, dan bahu-membahu dalam membina kehidupan rumah tangga. Kenyataan sering terjadi malah sebaliknya. Suami seringkali memperlakukan istrinya sebagai objek yang tidak berarti sehingga apa yang diyakini oleh Simone de Beauvoir bahwa perkawinan hanya akan merenggut kenahagiaan seorang perempuan menjadi terbukti kebenarannya. Padahal pada kenyataannya, seorang perempuan mampu memperlihatkan eksistensi dirinya dengan cara berpikir dan berbuat.

Sesungguhnya, kaum perempuan memiliki kemampuan untuk membebaskan diri mereka dari kekangan dan penindasan dari kaum laki-laki. Hal tersebut dapat dicapai jika perempuan sudah membekali diri mereka dengan pendidikan yang baik serta kemandirian ekonomi. Jika perempuan belum menyadari kedudukan dan eksistensinya, kebebasan yang diinginkan hanya akan menjadi mimpi dan harapan semata.

2. Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan

Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A.Rizal berupa kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh perempuan dan berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut juga terjadi dengan lingkungannya. Hubungan tersebut berperan besar untuk menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Berdasarkan beberapa data yang diperoleh dan dianalisis terlihat bahwa penulis novel *Perempuan Batih* secara individual memiliki kesadaran yang secara langsung terkait dengan eksistensi perempuan.

Ada kesadaran bahwa menjadi perempuan bukanlah merupakan suatu kekurangan. Menjadi seorang perempuan membuka peluang bagi dirinya untuk dapat melakukan banyak hal. Hal tersebut tentu saja harus didukung keberanian dan keinginan kuat dalam diri perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Ketika seorang perempuan sudah berpendidikan, ia tidak akan dengan mudah dibodohi oleh orang lain, terutama oleh kaum laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menentukan sendiri arah masa depannya.

Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dapat diamati dalam pembahasan berikut.

2.1 Bekerja

Memiliki pekerjaan bagi seorang perempuan dapat menjadi penunjang bagi diri perempuan itu sendiri. Dengan bekerja, perempuan dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah bereksistensi. Dengan bekerja, perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya adalah sosok yang mampu mandiri. Jika perempuan sudah memiliki kemampuan untuk mandiri, ia tidak akan lagi mengharapkan

bantuan dari orang lain untuk membiayai kehidupannya. Jika ia sudah mampu membiayai dirinya sendiri, secara tidak langsung ia akan mampu menentukan masa depannya sendiri.

Di dalam novel *Perempuan Batih*, tokoh utama perempuan, Gadis, menjadikan dirinya sebagai seorang perempuan pekerja yang sangat ulet. Ketika ia tidak dapat lagi mengharapkan laki-laki untuk menunjang kehidupannya, ia harus menggantikan peran tersebut dan tidak lagi berharap terhadap laki-laki. Ladang luas di halaman rumahnya tidak dapat diolahnya secara maksimal karena keterbatasannya. Ia hanya dapat menanam singkong. Secara ekonomis, jika dijual mentah, singkong tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Gadis pun memutuskan untuk mengolah singkong tersebut menjadi bahan makanan yang dijualnya kepada orang-orang di kampungnya. Hasil penjualan olahan singkong tersebut cukup untuk kehidupinya dan anak-anaknya. Ia juga menjual hasil kebunnya sampai ke pasar. Ia mengerjakan sendiri pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki, Tidak ada pantangan bagi Gadis dalam hal bekerja. Ia akan mengerjakan pekerjaan apa pun asalkan halal untuk menghidupi anak-anaknya yang mulai beranjak besar.

Ketika anak-anak Gadis sudah mulai beranjak besar, anak perempuan Gadis pun pergi bekerja ke kota untuk membantu ibunya. Ia ingin memperbaiki kehidupan keluarganya. Selain itu, impian dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tidak akan didapatnya di kampung halamannya menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk mencari pekerjaan di perantauan. Pengalaman mendapat uang dari hasil kerja sendiri menjadi tantangan tersendiri karena biasanya gadis-gadis di kampung mendapat uang dari ayah mereka dan mereka yang menikah muda mendapat uang dari suaminya.

Ada banyak perempuan yang memiliki pandangan bahwa salah satu alasan pergi merantau dan mencari pekerjaan adalah untuk menghindari menikah di usia muda. Perempuan ingin menikah di usia yang sepentasnya. Ia mempunyai pekerjaan, dan penghasilan sendiri karena rata-rata laki-laki saat ini tidak menyukai perempuan yang hanya dapat bekerja di dapur saja. Hal itu mendorong anak perempuan Gadis dan Nilam, saudara sepupu Gadis, untuk pergi bekerja ke kota dan mencari penghidupan di sana dengan harapan dapat memperbaiki nasib dan membantu keluarganya di kampung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir bahwa jika perempuan bekerja di luar rumah dengan laki-laki, ia dapat secara nyata menegaskan posisi dan statusnya sebagai seorang individu yang secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri.

2.2 Berupaya Mewujudkan Eksistensi dirinya

Simone de Beauvoir dengan teori eksistensialismenya bearanggapan dan memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi. Keberadaan seorang manusia sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Begitu juga dengan eksistensi seorang perempuan. Eksistensi tersebut berkaitan dengan keberadaan atau posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya sendiri.

Di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal ini terdapat paparan yang menggambarkan posisi perempuan yang dipandang sebagai sesuatu yang

lain (*others*). Perempuan masih dipandang sebagai sesuatu yang marginal sehingga mereka dimarginalkan dengan cara tidak pantas. Hal tersebut terlihat di berbagai aspek kehidupan, mulai dari segi pekerjaan yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang besar dan memiliki arti. Akibatnya, perempuan cenderung dikuasai oleh kaum laki-laki. Pada saat itulah, laki-laki tetap menjadi subjek, sementara perempuan harus berpuas diri menjadi objek sehingga perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus kebun, dapur, dan keluarga,

Gadis dengan keterbatasannya berupaya untuk mewujudkan eksistensinya sebagai perempuan yang tidak hanya dapat bergantung kepada laki-laki. Ia juga dapat bekerja dengan segala kemampuannya untuk menghidupi keluarganya. Ia ingin membuktikan kepada laki-laki terutama Darso, suami yang telah meninggalkannya, bahwa ia dapat bertahan dan hidup tanpa laki-laki. Ia dapat membesarkan anak-anaknya sendiri dengan segala keterbatasannya. Ketika Darso kembali ke rumahnya setelah bertahun-tahun pergi merantau dan meninggalkannya dengan anak-anak yang masih kecil, Gadis dapat dengan tegas menolak Darso. Ia tidak lagi membutuhkan laki-laki itu. Ia membuktikan pada masyarakat bahwa perempuan yang ditinggalkan laki-laki juga dapat bertahan hidup dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan laki-laki.

“Laki-laki selalu benar dengan perkataannya. Mereka datang dan pergi sekehendak hati. Perempuan-perempuan di kampung mesti menerima itu sebagai takdir. Kalaulah belum telanjur dipinang laki-laki lain, mereka mesti menerima kembali laki-laki yang sekian lama pergi meninggalkannya. Namun, Gadis bukan salah seorang perempuan itu. “Talammu sudah putus. Aku kini seorang janda. Dan aku tak berhasrat menikah lagi” (Rizal, 2018, hlm. 157).

Kutipan tersebut memperlihatkan keteguhan hati Gadis untuk memperjuangkan eksistensi dirinya di hadapan laki-laki yang telah meninggalkannya. Dengan tegas ia menolak laki-laki tersebut dan tidak berniat lagi untuk hidup dengannya. Sebagai perempuan, ia memiliki harga diri sangat tinggi. Ia bukanlah perempuan yang dapat seenaknya ditinggalkan dan kemudian didatangi setelah sekian lama pergi. Baginya, hubungannya dengan Darso telah berakhir ketika laki-laki itu melangkah kakinya dari rumah dan tidak berkabar sama sekali selama bertahun-tahun.

Gadis sangat menyadari bahwa menjadi perempuan di kampungnya sama sekali tidaklah mudah. Ia harus dapat melakukan segalanya sendiri. Jika ia tidak pandai, ia akan dicibir oleh orang di kampungnya. Oleh karena itu, ia harus menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang mandiri walaupun tanpa didampingi oleh seorang laki-laki.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa marginalisasi perempuan sebagai *the others* di dalam novel

Perempuan Batih karya A.A. Rizal berupa pandangan yang menganggap perempuan sebagai sesuatu yang tidak absolut. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek pelampiasan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel ini terdapat dua bentuk marginalisasi terhadap perempuan: 1) pandangan yang meyakini adanya perbedaan posisi perempuan dan laki-laki serta kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan di dalam perkawinan dan 2) bentuk marginalisasi tersebut mengacu pada pandangan tentang perempuan yang selalu dijadikan sebagai objek yang tidak absolut.

Bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal berupa kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh perempuan dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya. Hubungan tersebut menunjukkan dan menguatkan eksistensi dirinya sebagai seorang perempuan. Dalam novel *Perempuan Batih* ini terdapat kejadian dan uraian yang menunjukkan pengalaman tokoh perempuan sebagai bentuk perlawanan, yaitu dengan bekerja dan berupaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu, Purnama. N. F. Lumban. (2007). "Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Burhan, Faika. (2018). "Eksistensi Perempuan dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata". *Jurnal Idea of History*, Volume 1, Nomor 2.
- Sumarli dkk. (2018). "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y. B Mangunwijaya Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir". *Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Makasar*.
- Fitri, Susi. (2008). "Jenis Feminisme". <https://brokeninfinity8.wordpress.com>, diakses 12 November 2019.
- Geleuk, Maria Benga dkk. (2017). "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis". *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 1, Nomor 3.
- Lianawati, Ester. (2012). "Feminisme Eksistensi Sebuah Tinjauan dan Refleksi". <https://esterlianawati.wordpress.com>, diakses 20 Oktober 2019.
- Pramneswari, Ni Putu Laksmi Mutiara dkk. (2019). "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik". *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, Volume 1, Nomor 2, hlm. 1--13.
- Pratiwi, Wiwik. (2016). "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir". *Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makasar*.
- Purnomo, Mulyo Hadi (2017). "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis

- Eksistensialis Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi". *Jurnal Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 12, Nomor 4, hlm. 316--327.
- Rizal, A. R. (2018). *Perempuan Batih*. Yogyakarta: Laksana.
- Sartre, J. Paul. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. Putman. (2004). *Feminis Thought (Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zulfa, Maulana. (2015). "Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensialis". *Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang*.